

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Di Indonesia perkembangan perusahaan saat ini sangat pesat mulai dari perusahaan yang kecil sampai ke perusahaan yang besar, untuk itu perlu adanya pengendalian dari pihak manajemen untuk bisa bersaing demi keberlangsungan usahanya di masa yang datang, serta memberikan kepercayaan kepada pihak investor sebagai pemasok modal di perusahaan tersebut. Oleh karena itu pihak manajemen ditugaskan untuk memaksimalkan kinerja dan juga mendapatkan laba demi menghindari resiko kesulitan keuangan dan dapat mempertahankan hidupnya terus menerus serta menerima pendapat audit *non going concern* yang diberikan oleh auditor.

Untuk menanamkan modal pastinya pihak investor akan memperhatikan laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan yang sudah di audit dan di berikan pendapat oleh pihak auditor. Peran auditor sangat berpengaruh terhadap laporan keuangan untuk menghindari kecurangan dan penyajian laporan keuangan yang menyesatkan, sehingga dengan demikian para pemakai laporan keuangan dan investor dapat mengambil keputusan dengan baik dan benar.

Pemberian opini *going concern* oleh auditor juga tidak terlepas dari opini yang diberikan dari opini tahun sebelumnya, karena kegiatan usaha pada suatu perusahaan untuk tahun tertentu tidak terlepas dari keadaan yang terjadi dari tahun

sebelumnya, (Sari, 2012) menyatakan asumsi dasar bahwa opini audit *going concern* haruslah berguna bagi investor sebagai sinyal negatif tentang kelangsungan hidup perusahaan. Sebaliknya opini *non going concern* dianggap sebagai sinyal positif bagi investor sebagai penanda bahwa perusahaan dalam kondisi yang baik. Auditor yang baik dianggap memiliki kemampuan untuk menyediakan sinyal-sinyal kepada pasar. Kemampuan menyediakan sinyal ini diperoleh dari kewenangan auditor mengakses informasi perusahaan dan kemampuan auditor dalam menilai isu *going concern*.

Laporan audit yang berhubungan dengan *going concern* dapat memberikan peringatan awal bagi pemegang saham dan pengguna laporan keuangan lainnya guna menghindari kesalahan dalam pembuatan keputusan. Ketika investor akan melakukan investasi maka mereka perlu untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa investor sangat mengandalkan opini audit yang diberikan auditor untuk melakukan keputusan investasi (Fanny dan Saputra, 2005).

Masalah timbul ketika banyak terjadi kesalahan yang dibuat oleh auditor menyangkut opini *going concern*. Beberapa penyebabnya antara lain (1) masalah *self-fulfilling prophecy* yang menyatakan bahwa apabila auditor memberikan opini *going concern* maka perusahaan akan menjadi lebih cepat bangkrut karena banyak investor yang akan membatalkan investasinya atau kreditor yang menarik dananya (Venuti, 2007 dalam Adityaningrum, 2012) dan (2) tidak terdapatnya prosedur penetapan status *going concern* yang terstruktur karena hampir tidak ada suatu

panduan yang jelas atau penelitian yang sudah ada yang dapat dijadikan acuan pemilihan tipe opini *going concern* yang harus dipilih.

Fenomena bangkrutnya perusahaan energy Enron merupakan salah satu contoh terjadinya kegagalan auditor untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Kebangkrutan perusahaan Enron terjadi karena adanya skandal akuntansi yang melibatkan pihak manajemen dan auditor eksternal perusahaan. Kantor Akuntan Publik (KAP) Arthur Andersen dipersalahkan sebagai penyebab terjadinya kebangkrutan, Enron dan 95 perusahaan lainnya menerima opini wajar tanpa pengecualian pada tahun sebelum terjadinya kebangkrutan (Tucker et al, 2003).

Di Indonesia sendiri, perusahaan manufaktur yang terindikasi mengalami opini *going concern* yaitu perusahaan PT Panasia Indo Resources Tbk, berdasarkan laporan keuangan 2018, pendapatan emiten dengan kode saham HDTX turun 59,16% secara tahunan menjadi Rp528,16 miliar. Adapun rugi tahun berjalan sebesar Rp229,99 miliar pada 2018, dari tahun sebelumnya sebesar Rp847,05 miliar. Sementara itu, jumlah aset pada 2018 sebesar Rp586,94 miliar, turun signifikan dibandingkan dengan jumlah aset pada 2017 sebesar Rp4,04 triliun. Jumlah liabilitas dan ekuitas masing-masing sebesar Rp450,80 miliar dan Rp136,14 miliar. Adapun auditor memberikan opini wajar dengan pengecualian terhadap laporan keuangan PT Panasia Indo Resources Tbk. tahun 2018 dengan basis opini bahwa Grup (perusahaan dan entitas anak) telah mengalami kerugian berulang sejak tahun-tahun sebelumnya dan melaporkan rugi bersih untuk tahun

2018 sebesar Rp229,99 miliar yang mengakibatkan defisit sebesar Rp1,79 triliun pada tanggal 31 Desember 2018. Faktor-faktor di atas menimbulkan ketidakpastian mengenai kemampuan grup untuk melanjutkan kegiatan usahanya, merealisasikan aset dan menyelesaikan pembayaran kewajiban dalam kegiatan usaha normal serta nilai yang dinyatakan dalam laporan keuangan konsolidasian.

Fenomena lain perusahaan manufaktur di Indonesia yang mendapat opini audit *going concern* adalah PT Argo Pantes Tbk menyatakan bahwa dari Catatan atas Laporan Keuangan nomor 35 yang mengindikasikan perusahaan mengalami rugi neto sebesar \$AS 25.717.177 untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2017 dan pada tanggal tersebut perusahaan juga mencatat defisiensi modal sebesar \$AS 56.991.258. Dengan kondisi tersebut, bersama dengan hal-hal lain sebagaimana dijelaskan dalam Catatan 35, mengindikasikan adanya suatu ketidakpastian material yang dapat menyebabkan keraguan signifikan atas kemampuan perusahaan mempertahankan kelangsungan usahanya.

Faktor yang mendorong auditor mengeluarkan opini audit *going concern* penting untuk diketahui karena opini ini dapat dijadikan referensi investor berkaitan dengan investasinya. Suatu perusahaan yang didirikan pasti memiliki tujuan yaitu dapat mempertahankan kelangsungan hidup usahanya (*going concern*). Terkait dengan pentingnya opini audit yang dikeluarkan auditor, maka auditor harus bertanggung jawab untuk mengeluarkan opini audit *going concern* yang sesuai dengan kondisi perusahaan sebenarnya. Ada beberapa faktor yang di

kaji sebagai faktor yang berpengaruh terhadap opini audit *going concern* yaitu audit tenure, *debt default*, *opinion shopping*, dan *good corporate governance*.

Audit tenure merupakan lamanya hubungan auditor dengan klien dalam satuan tahun. Knechel dan Vanstralen (2007) menyebutkan bahwa audit tenure memiliki pengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* oleh auditor, hal ini menunjukkan bahwa semakin lama hubungan auditor dengan klien maka semakin kecil kemungkinan perusahaan untuk mendapatkan opini *going concern*. Sedangkan penelitian Fahmi (2015) menemukan bahwa audit tenure tidak berpengaruh terhadap penerimaan audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa sekalipun dengan masa perikatan tugas audit yang lama tidak mempengaruhi independensi auditor. Oleh sebab itu bisa jadi lama waktu KAP bertugas pada suatu auditee ditentukan oleh peraturan tersebut.

Penerimaan opini audit *going concern* pada suatu perusahaan akan berdampak pada kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Keadaan tersebut akan membuat manajemen mempengaruhi auditor untuk mempertimbangkan pemberian opini audit *going concern*, karena dapat memberikan dampak negatif. Apabila perusahaan terancam mendapatkan opini audit *going concern*, pihak manajemen akan mencari jalan agar kondisi tersebut tidak terjadi, seperti dengan melakukan pergantian auditor. Fenomena seperti ini disebut *opinion shopping*. Faktor yang dapat mempengaruhi pergantian auditor diantaranya adalah opini auditor, ukuran KAP, dan pertumbuhan perusahaan. Menurut Lennox (2000) bahwa perusahaan yang mengganti auditor (*switching auditor*) kemungkinan akan

memperoleh opini yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mengganti auditornya. Dalam penelitian Ardiani dan Azlina (2012) dan Mirna dan Indira (2011) menyebutkan *opinion shopping* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Nursasi (2015) dan Kusumayanti (2017) *opinion shopping* mempunyai pengaruh terhadap opini *going concern*.

Tingkat kesehatan suatu perusahaan dapat dilihat dari *debt default*. Perusahaan yang memiliki rasio hutang terhadap modal yang tinggi, saldo utang jangka pendek dalam jumlah besar yang segera jatuh tempo, mengalami penurunan modal yang signifikan, kerugian keuangan yang disebabkan nilai tukar, menanggung beban-beban keuangan, kerugian operasional dan tidak adanya *action plans* yang jelas dari pihak manajemen akan memicu masalah *going concern* (Juniarti, 2000). Faktor yang dapat mempengaruhi perusahaan mengalami *default* adalah kegagalan debitur dalam bidang usahanya, pemborosan dana perusahaan, dan kesulitan likuiditas yang serius. Pada penelitian Brilina dan Herry (2013) *debt default* berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Laporan keuangan dibuat oleh akuntan perusahaan untuk selanjutnya dikomunikasikan kepada pemakai laporan keuangan. Agar laporan keuangan yang disusun oleh akuntan perusahaan akuntabel, *responsible*, transparan, *fairness*, *reliable*, relevan, matrealitas, dan lengkap maka diperlukan penerapan mekanisme *corporate governance* yang baik. Penting bagi auditor untuk

melakukan penilaian atas kewajaran pengelolaan perusahaan karena investor menginginkan tersedianya informasi yang komprehensif yaitu tidak hanya informasi yang terkait dengan data-data keuangan perusahaan tetapi juga informasi yang berkenaan dengan kebijakan-kebijakan perusahaan.

Menurut Sulistya dan Sukartha (2013), krisis ekonomi yang terjadi banyak disebabkan karena manajemen tidak menerapkan *good corporate governance* dalam menjalankan kegiatan usaha. Mekanisme *good corporate governance* ini secara tidak langsung juga memiliki peranan dalam pemberian opini *going concern* suatu perusahaan. Jika suatu perusahaan memiliki mekanisme *good corporate governance* yang tergolong buruk, tentu para investor dan kreditur akan lebih hati-hati dalam berinvestasi ke entitas tersebut, karena ia akan berfikir atas tingkat risiko investasi yang tinggi nantinya. Tentunya kejadian ini dapat mengganggu kegiatan operasional suatu perusahaan yang pada akhirnya juga akan berimplikasi pada terganggunya kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan.

Adapun dalam penelitian ini, elemen-elemen yang terdapat dalam pengukuran mekanisme *corporate governance* adalah kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional.

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan yang dimiliki oleh manajemen perusahaan yang diukur dengan presentasi jumlah saham oleh manajemen. Kepemilikan manajerial meliputi pemegang saham yang memiliki kedudukan dalam perusahaan sebagai direktur maupun sebagai dewan komisaris, atau bisa juga dikatakan kepemilikan

manajerial merupakan saham yang dimiliki manajer dan direktur perusahaan. Kepemilikan ini akan menyeimbangkan kepentingan manajemen dan pemegang saham, sebab dengan besarnya saham yang dimiliki, pihak manajemen diharapkan akan bertindak lebih hati-hati dalam mengambil keputusan (Irfana, 2012). Penelitian yang dilakukan oleh Irfana (2012) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan penelitian Chandra (2013) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan oleh pihak di luar perusahaan. Keberadaan kepemilikan institusional dalam perusahaan dapat menjadi pengawas yang efektif bagi perusahaan. Menurut Bernae dan Rubin (2005) dalam Verawati (2012) bahwa investor institusional yang besar, memiliki insentif untuk memantau pengambilan keputusan perusahaan. Semakin besar kepemilikan institusional maka semakin efisien pemanfaatan aktiva perusahaan dan diharapkan juga dapat bertindak untuk pencegahan terhadap pemborosan yang dilakukan oleh manajemen. Semakin besar presentasi kepemilikan maka akan semakin besar dorongan untuk mengawasi manajemen dan kinerjanya sehingga dapat mengurangi potensi penerimaan *opini audit going concern*. Hasil penelitian Rabiah (2015) dan Irfana (2012) menunjukkan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Adjani (2013) menunjukkan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*.

Penulis beranggapan bahwa penelitian mengenai opini audit *going concern* di Indonesia masih menjadi topik penelitian yang penting dan menarik dilakukan karena mengingat bahwa opini audit *going concern* suatu badan usaha merupakan salah satu hal yang mendasari para investor dalam pengambilan keputusan investasi dan juga kreditor dalam meminjamkan dananya dengan tujuan untuk memperoleh laba dari aktivitas entitas tersebut. Selain itu, opini audit *going concern* sering dihubungkan dengan kemampuan manajemen perusahaan untuk lebih mempertahankan kelangsungan hidup usahanya.

Sehubungan dengan penjelasan di atas, maka penulis tertarik menganalisis pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* yaitu *audit tenure*, *debt default*, *opinion shopping*, dan mekanisme *corporate governance* terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016-2019. Adapun alasan pemilihan perusahaan manufaktur dikarenakan perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang paling banyak terdaftar di Bursa Efek Indonesia sehingga nantinya dapat mendukung pengujian terhadap sampel perusahaan manufaktur, selain itu perusahaan manufaktur memiliki transaksi yang besar, kompleksitas yang cukup tinggi dan lebih bervariasi dibandingkan bidang lain serta untuk menghindari adanya *industrial effect*, yaitu tipe industri yang berbeda antar sektor dengan sektor lainnya sehingga tidak berdampak apapun terhadap perubahan salah satu sektor industri. Maka, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul “ **Pengaruh Audit Tenure, Debt Default, Opinion Shopping,**

**dan Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019”.**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian yang terdapat pada latar belakang di atas, maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah:

1. Perusahaan melakukan pergantian auditor jika terancam mendapatkan opini audit *going concern*
2. Apakah *audit tenure* mempunyai pengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
3. Apakah *debt default* mempunyai pengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
4. Apakah *opinion shopping* mempunyai pengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
5. Apakah mekanisme *corporate governance* yang diprosikan dengan kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
6. Apakah mekanisme *corporate governance* yang diprosikan dengan kepemilikan institusional mempunyai pengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?

7. Apakah *audit tenure*, *debt default*, *opinion shopping*, mekanisme *corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh secara simultan terhadap penerimaan opini audit *going concern*?

### 1.3 Pembatasan Masalah

Batasan agar ruang lingkup permasalahan yang diteliti terarah dan tidak meluas, maka penulis membatasi penelitiannya pada pengaruh *Audit Tenure*, *Debt Default*, *Opinion Shopping*, dan Mekanisme *Corporate Governance* yang diproksikan dengan Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019.

### 1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *Audit Tenure* berpengaruh terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019?
2. Apakah *Debt Default* berpengaruh terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019?

3. Apakah *Opinion Shopping* berpengaruh terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019?
4. Apakah Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019?
5. Apakah Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019?
6. Apakah Audit Tenure, *Debt Default*, *Opinion Shopping*, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional berpengaruh secara simultan terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019.

### 1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menguji *Audit Tenure* berpengaruh terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019
2. Untuk mengetahui dan menguji *Debt Default* berpengaruh terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019

3. Untuk mengetahui dan menguji *Opinion Shopping* berpengaruh terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019
4. Untuk mengetahui dan menguji Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019
5. Untuk mengetahui dan menguji Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019.
6. Untuk mengetahui dan menguji Audit Tenure, *Debt Default*, *Opinion Shopping*, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional berpengaruh secara Simultan terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

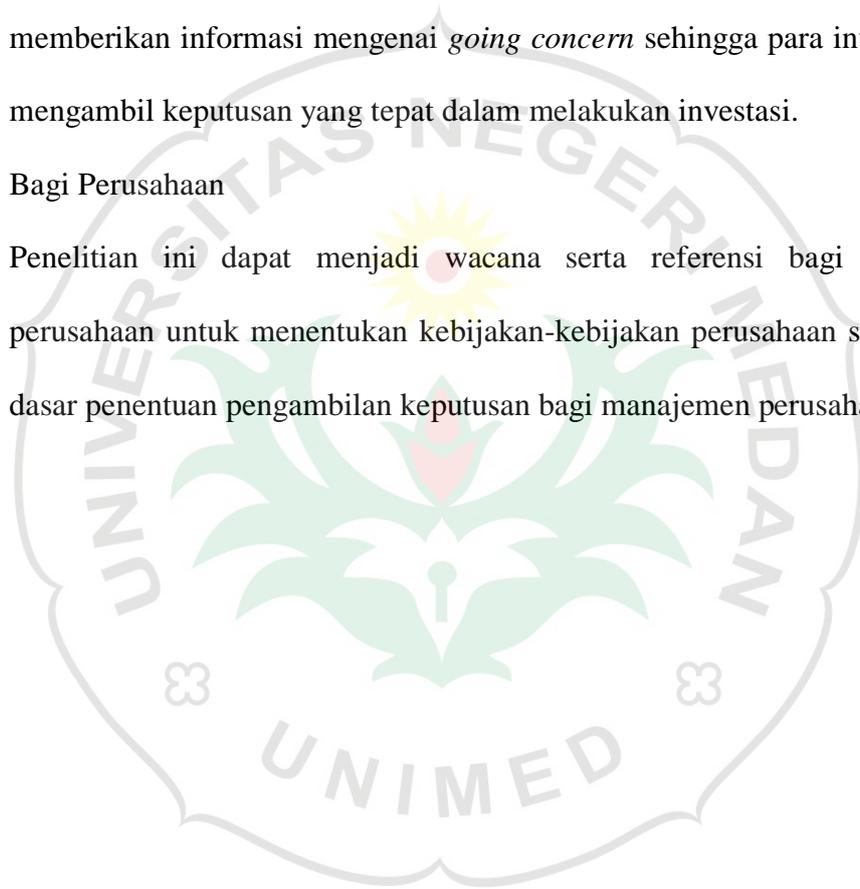
Penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang pengaruh *Audit Tenure*, *Debt Default*, *Opinion Shopping*, dan Mekanisme *Corporate Governance* terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan dapat digunakan sebagai bahan pendukung penelitian selanjutnya dalam melakukan penelitian yang berkaitan Penerimaan Opini Audit *Going Concern*.

## 2. Bagi Investor

Penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam pengambilan keputusan dan memberikan informasi mengenai *going concern* sehingga para investor dapat mengambil keputusan yang tepat dalam melakukan investasi.

## 3. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat menjadi wacana serta referensi bagi manajemen perusahaan untuk menentukan kebijakan-kebijakan perusahaan serta sebagai dasar penentuan pengambilan keputusan bagi manajemen perusahaan.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY